

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an diyakini turun melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang pada saat itu sedang berkhalwat di Gua Hiro. Al-Qur'an memiliki susunan serta gaya bahasa yang indah dan bahkan masih terjaga keasliannya. Hal ini bisa dilakukan karena peran manusia dalam menghafalkan dan memelihara eksistensi Al-Qur'an sejak masa Rasulullah SAW masih hidup. Beberapa cara dilakukan para sahabat untuk menghafalkan Al-Qur'an seperti menuliskannya di atas pelepah kurma, kepingan tulang, ataupun batu. Maka tidak heran jika Al-Qur'an yang telah diturunkan semenjak 14 abad lalu masih bisa dibaca dan dapat dipelajari isi kandungannya hingga saat ini.¹

Salah satu bentuk jaminan Allah SWT dalam menjaga eksistensi dan kemurnian Al-Qur'an dijelaskan di dalam Surat Al-Hijr ayat 9 yang disebutkan bahwa:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.*²

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 21.

² QS. Al-Hijr (15):9.

Ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa Allah SWT memelihara Al-Qur'an, sehingga muatan ayat yang diturunkan sejak masa Rasulullah tetap sama dan tidak ada perubahan sedikitpun. Hal inilah yang menjadikan para penghafal Al-Qur'an memiliki sumbangsih yang sangat penting dan berpengaruh untuk menentukan arah hidup manusia. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup sekaligus juga cara pandang umat Islam dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya setiap hari. Baik permasalahan yang berkaitan dengan fiqh, sosial, ekonomi bahkan sampai kepada urusan politik.³

Dalam hadist dari Abu Musa Al-Asy'ariy dijelaskan bahwa Rasulullah pernah bersabda yang artinya antara lain sebagai berikut:

“Permisalan orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah utrujah, rasa dan baunya enak. Orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah kurma, rasanya enak namun tidak beraroma. Orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah bagaikan royhanah, baunya menyenangkan namun rasanya pahit. Dan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan hanzholah, rasa dan baunya pahit dan tidak enak”.⁴

Tidak semua orang mampu menghafalkan Al-Qur'an, dan hukum menghafalkannyapun memang tidak wajib bagi semua orang, sifatnya hanya *fardu kifayah* saja. Akan tetapi Allah sendiri menjamin akan memberikan kemudahan dan kemampuan untuk menghafalkannya.⁵ Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

³ Ibid, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 21.

⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2018), hlm. 22-23.

⁵Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, *Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di Lptq Kabupaten Siak. Jurnal ISEMA*, 2019), hlm. 56.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٢﴾

“Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”⁶

Sama pentingnya dengan peranan Al-Qur’an, maka tradisi menghafalkannya juga menjadi hal yang penting. Hal ini agar eksistensi Al-Qur’an tetap bisa terjaga dan terpelihara dengan baik sampai akhir zaman nanti. Tradisi menghafal Al-Qur’an juga perlu dilakukan oleh semua pihak terutama anak-anak, mengingat anak-anak memiliki kualitas yang lebih baik dalam segi hafalannya, dikarenakan daya ingatannya masih sangat tajam dibandingkan dengan orang-orang dewasa.

Akhir-akhir ini, kesadaran umat Islam untuk menghafal Al-Qur’an sangat besar. Banyak orang tua yang menyadari akan pentingnya menghafal Al-Qur’an. Selain di pesantren banyak dijumpai di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang mengadakan Program *Tahfidz Qur’an*, salah satunya di MI-PGM Kota Cirebon.

Madrasah ibtidaiyah PGM merupakan satuan pendidikan formal setara dengan tingkat sekolah dasar yang menyelenggarakan proses belajar mengajar seperti pada umumnya. Namun madrasah menyediakan kurikulum berbasis pendidikan bernuansakan keislaman, misalnya pelajaran fiqih, akidah akhlak, Qur’an hadits, bahasa Arab dan sejarah peradaban Islam. Selain pelajaran-pelajaran yang telah ditentukan oleh pusat atau departemen agama, tiap madrasah ibtidaiyah juga terdapat beberapa program unggulan

⁶ QS. Al-Qamar (54): 22.

masing-masing, salah satunya yaitu hafalan Qur'an atau biasa disebut dengan *Tahfidzul Qur'an*.⁷

Hafalan Al-Qur'an di MI-PGM diarahkan agar anak-anak didik bisa membaca dan mengaji sesuai dengan target yang ditetapkan. Program yang diberlakukan juga disesuaikan dengan levelnya masing-masing. Dimana target yang ditetapkan adalah anak-anak ini berhasil menghafalkan juz 30 hingga tamat sekolah. Semua anak akan memulai program hafalan ini dari level 1 yaitu Surat An-Nas sampai At-Takasur, level 2 dari Surat Al-Qori'ah sampai Al-Qadr, level 3 dari Surat Al-Alaq sampai Asy-Syams, level 4 dari Surat Al-Balad sampai Al-Buruj, level 5 dari Al-Insyiqoq sampai Abasa, dan level 6 dari An-Naji'at sampai An-Naba. Anak-anak ini nantinya akan menyesuaikan capaian hasil hafalannya di levelnya masing-masing. Dengan kata lain, bisa saja anak naik ke level 3 meskipun masih duduk di bangku kelas 1, bila anak tersebut memiliki kualitas hafalan yang sangat baik, dan sebaliknya juga mungkin terjadi, ketika ada anak yang kualitas hafalannya kurang baik, ia akan tetap di level 1 sekalipun dia sudah duduk di kelas 3. Meskipun hal ini tidak mudah bagi sebagian anak, tetapi program *tahfidzul Qur'an* ini menjadi program unggulan dari MI-PGM, yang pada dasarnya dimaksudkan untuk dijadikan sarana mendidik anak agar gemar membaca dan bertanggung jawab sebagai seorang pelajar, yang akhirnya mereka mau tidak mau harus menghafal beberapa ayat atau surat dari kitab suci Al-Qur'an. Mereka akan dievaluasi di setiap akhir semester, sebagai bagian dari proses

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah>. Diakses pada 17 Maret 2020.

pengukuran capaian standar pendidikan ataupun keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an yang sudah dilaksanakan. Setiap akhir semester, hasil evaluasi anak-anak tersebut akan menggambarkan sejauh mana capaian hafalan yang sudah dimiliki dan sekaligus juga menentukan level yang akan dipelajari nantinya. Anak yang mendapatkan hasil evaluasi dengan baik, akan naik level. Sementara anak yang hafalannya masih kurang baik, akan tetap di level yang sama. Dimana di masing-masing level ini ada guru pembimbing yang bertanggung jawab untuk mengajari ataupun mengevaluasi proses pembelajarannya.⁸

Dalam pelaksanaan program pengajaran *tahfidzul Qur'an* yang diadakan di MI-PGM Kota Cirebon secara umum menggunakan metode *sorogan* dan *muroja'ah*. Pengertian *sorogan* menurut Hasbullah adalah cara mengajar per kepala, yakni setiap murid mendapat kesempatan untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari gurunya. Metode tersebut terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan tertentu, dengan pendekatan individual, dimana diawali dengan menghafal bersama, kemudian satu persatu maju menyeter beberapa ayat atau surat ke guru pembimbingnya. Sedangkan *murajaah* adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa, yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan mengulang-ulang hafalan.⁹

Peneliti melakukan studi penelitian terhadap para guru yang memotivasi murid-muridnya dalam melaksanakan program unggulan *tahfidzul Qur'an*

⁸ Siti Syarifah, *Wawancara*, Cirebon 17 April 2020.

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145.

yang dilaksanakan setiap pagi pada jam 07.00 – 08.00 di MI-PGM Kota Cirebon secara serempak sesuai dengan levelnya masing-masing dengan menggunakan kedua metode tersebut. Akan tetapi, seiring munculnya pandemi Covid-19¹⁰ di Indonesia sejak Maret 2020 lalu, aktivitas anak-anak di sekolah terpaksa harus dibatasi dan mengalami berbagai perubahan baik secara konsep maupun teknis pengajaran. Sehingga anak-anak, guru, maupun kurikulum didorong untuk melakukan adaptasi dan berbagai perubahan selama pandemi yang nyaris terjadi selama setahun belakangan. Akibatnya, pembatasan sosial mulai diterapkan yang berimbas juga pada aktivitas pembelajaran di sekolah. Anak-anak tidak lagi diperkenankan untuk berangkat dan belajar di sekolah, namun pembelajarannya jarak jauh (PJJ) melalui berbagai media dan aplikasi berbasis jaringan internet seperti *whatsapp group, telegram, google meet, youtube* maupun *zoom*.

Namun seiring berjalanya waktu, MI-PGM Kota Cirebon berusaha keras agar anak-anak bisa mengikuti pembelajaran secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan yang akhirnya terlaksana dengan cara *home-schooling* di rumah salah satu murid yang dibagi perkelas menjadi 2 hingga 3 kelompok. Perubahan media dan saluran pengajaran yang diakses guru maupun murid, tentu mendorong berbagai perubahan juga dalam proses interaksi sosial maupun pembelajarannya. Karena itulah, diperlukan metode dan strategi yang adaptif dalam rangka menjawab kebutuhan proses

¹⁰ Nawal el Zuhby, Tafakur Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 14 No. 1, Januari 2021, hlm. 14. Virus ini berasal dari Wuhan China dan mulai merebak sejak Desember 2019 ke seluruh dunia. Virus ini sudah menyebabkan angka kematian yang sangat tinggi bagi rakyat Indonesia dan bisa menyerang siapa saja.

pembelajaran selama masa pandemi berlangsung. Mengingat hal ini juga sangat penting untuk menentukan capaian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Semangat para guru di MI-PGM dalam memotivasi anak didiknya perlu diajukan jempol, terutama dalam bidang *tahfidzul Qur'an*, walaupun pada kenyataannya bila diperhatikan telah ditemukan dari beberapa anak yang ketika sedang dievaluasi masih banyak yang salah dalam *makhorijul hurufnya*. Hal tersebut harap dimaklumi karena keterbatasan waktu dan daya tangkap anak yang berbeda-beda, bahkan mereka kadang hanya mengikuti apa yang dilafalkan saja tanpa memperhatikan tajwidnya. Perlu diketahui sekolah dalam kondisi yang normal saja masih ada yang harus diperbaiki baik dari segi waktu, jumlah pembimbing dan cara penyampaiannya dalam program *tahfidzul Qur'an*, apalagi dalam kondisi tidak normal yang tentunya banyak tantangan dan hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi tentang program *tahfidzul Qur'an* di MI-PGM Kota Cirebon Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon.¹¹ Karena itulah, peneliti kemudian bermaksud untuk mengangkat judul penelitian yaitu “Pengembangan Metode Pengajaran Tahfidzul Qur'an di MI-PGM Kota Cirebon (Studi Analisis Tantangan dan Hambatan Metode Sorogan, Muroja'ah dan Dampaknya pada Daya Tangkap Para Siswa di Masa Pandemi Covid 19 ”.

¹¹ <https://www.google.com>. Diakses pada 8 September 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat untuk memperoleh tujuan dan hasil penelitian dapat dirumuskan pokok permasalahannya, yaitu:

1. Seperti apa metode *sorogan* dan *muroja'ah* yang dilaksanakan di MI-PGM Kota Cirebon?
2. Bagaimana pengembangan metode *sorogan* dan *muroja'ah* pada *tahfidzul Qur'an* dalam masa normal dan pandemi Covid-19?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan pengajaran *tahfidzul Qur'an* di MI-PGM dengan menggunakan metode *sorogan* dan *muroja'ah* di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari suatu kegiatan. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengajaran *tahfidzul Qur'an* di MI-PGM Kota Cirebon di masa pandemi covid 19.

Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai antara lain adalah untuk:

1. Memahami dan menjelaskan metode *sorogan* dan *muroja'ah* yang dilaksanakan di MI-PGM.
2. Menggali dan menjelaskan pengembangan metode *sorogan* serta *muroja'ah* dalam pelaksanaan program *tahfidzul Qur'an* di MI-PGM

baik sebelum ataupun setelah terjadinya pandemi Covid-19.

3. Menjelaskan tantangan dan hambatan pengajaran *tahfidzul Quran* di MI-PGM dengan menggunakan metode *sorogan* dan *muroja'ah* di masa pandemi Covid-19.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan.
 - b. Dapat memperluas wawasan berpikir peneliti, serta dapat menambah *khazanah* keilmuan dan pengetahuan tentang metode pengajaran *tahfidzul Quran*.
 - c. Dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan metode pengajaran *tahfidzul Quran*.
2. Secara praktis. Penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat berguna bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran *tahfidzul Qur'an* khususnya di MI-PGM Kota Cirebon.
 - b. Dapat bermanfaat bagi orang tua siswa dalam menambah wawasan tentang bagaimana cara menuntun anaknya supaya lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka Terdahulu

Dalam kajian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa karya ilmiah atau penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dalam pembahasan yang hendak penulis teliti. Selain itu, kajian kepustakaan ini akan membantu peneliti untuk melakukan pembaruan penelitian. Agar tidak mengulang penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka penulis melakukan observasi terhadap objek penelitian secara mendalam dengan mengamati berbagai aspek yang terjadi di lapangan yaitu mengamati bagaimana dan seperti apa kegiatan *tahfidzul Qur'an* yang dilaksanakan di MI-PGM Kota Cirebon lengkap beserta metode dan strategi yang digunakan. Berikut ini, penulis paparkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan. Adapun judul-judul hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Muhlis Mudofar** yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi. Fokus penelitian ini berkaitan dengan implementasi pembelajaran daring dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Perwanida 1 Kriyan pada tahun pelajaran 2020/2021.

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian di Pesantren Darul Ulum Boyolali tersebut adalah yang berkaitan dengan pembelajaran daring yang kemudian dikorelasikan dengan perkembangan kognitif anak. Dalam hal ini, perkembangan kognitif tidak saja berkenaan dengan kecerdasan anak saja. Tapi juga meliputi kemampuannya dalam belajar ataupun memecahkan masalah, kemampuan berpikir logis dan mampu berpikir secara simbolik. Lalu, metode yang kemudian dikembangkan adalah bermain, pemberian tugas, demonstrasi, tanya jawab, mengucapkan syair, percobaan/eksperimen, karyawisata dan dramatisasi. Media pembelajaran ini menggunakan *smartphone*, android, laptop, komputer, tablet dan *iphone* yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali adalah dengan metode: a) *mushafahah (face to face)*, yaitu umpan balik antara guru dan murid. b) *takrir*, yaitu hafalan dengan bimbingan guru dan disetorkan kepada guru. c) *muroja'ah*, yaitu dengan mengulang hafalan bersama-sama santri yang lain. d) *mudarosah*, yaitu santri menghafal dengan bergantian dengan teman yang lain. e) *tes* yaitu, tes hafalan untuk mengetahui kelancaran hafalan santri. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapinya adalah: a) banyaknya santri bermain; b) munculnya sifat malas pada diri santri; c) kesulitan santri dalam menghafal; d) santri merasa kelelahan ketika menghafal; e) santri lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal dan f) kurangnya perhatian orang tua untuk *muroja'ah*.

Penelitian tersebut di atas, memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. *Pertama*, pendekatan penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. *Kedua*, konsep mendasar yang berkaitan dengan strategi hampir sama. Hal ini bisa terlihat dalam model *muroja'ah* dan ada tes akhir untuk mengevaluasi capaian pembelajaran *tahfidzul Quran*.

Sementara itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal *pertama*, tema penelitian yang dilakukan Mudofar adalah strategi pembelajaran. Sedangkan penelitian ini mengambil tema pengajaran *tahfiz Qur'an* yang berkaitan dengan studi analisis tantangan dan hambatan metode *sorogan, murojaah* dan strategi selama masa pandemi. *Kedua*, tempat penelitian yang dilakukan Mudofar bertempat di Pesantren Darul Ulum Boyolali. Sedangkan penulis melaksanakannya di MI-PGM Kota Cirebon.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Aida Hidayah** dengan judul "*Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)*". Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Aida tersebut menggunakan studi pustaka. Dimana fokus penelitian ini menysasar pada metode *tahfidz* yang digunakan untuk anak usia dini seperti *talqin*, mendengarkan rekaman, gerakan dan isyarat, membaca, serta menghafal. Hafalan yang dilakukan dimulai dari *juz 'Amma* selama kurang lebih empat bulan.

¹² Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*, Fakultas Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana (Surakarta: IAIN, 2017).

Hasil dari kajian jurnal tersebut menerangkan bahwa anak pada usia dini mengalami perkembangan otak yang sangat mempengaruhi intelektualitasnya di masa yang akan datang, untuk itu alangkah baiknya mengajarkan tauhid dan pendidikan Al-Qur'an sejak dini. Dengan demikian, menghafalkan Al-Qur'an adalah bentuk pendidikan anak usia dini yang tepat. Metode menghafalkan Al-Qur'an untuk anak usia dini terdapat banyak ragam, diantaranya yaitu dengan metode *talqin* yakni mendengarkan rekaman bacaan Al-Qur'an baik dari CD *murottal qari'* terkenal atau suara gurunya, bahkan suaranya sendiri dan metode gerakan atau isyarat yang bisa dikombinasikan. Dengan begitu para orang tua atau guru dapat memilihkan metode yang tepat sesuai dengan kondisi lingkungan dan anak tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu *pertama*, pendekatan penelitian yang dilakukan Aida tersebut menggunakan studi pustaka, sementara penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang diperoleh setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. *Kedua*, penelitian Aida berkaitan dengan metode *tahfiz Al-Qur'an* untuk anak usia dini sementara penulis menyoroti anak-anak usia sekolah dasar.¹³

Ketiga, tesis yang ditulis oleh **Nurliati** dengan judul "*Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan*". Fokus penelitian ini berkaitan dengan implementasi manajemen pembelajaran *tahfidz Al-Quran* di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan yang dikaji berdasarkan pendekatan

¹³ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini ; Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia*, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 1, Januari 2017 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran melalui lima komponen utama yang terukur yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, peran guru dan evaluasi pembelajaran program *tahfidz Al-Quran* di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui metode wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan oleh si peneliti. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, kurikulum yang dilaksanakan dalam program *tahfidz Al-Quran* di sana belum diselaraskan dengan silabus maupun GBPP sekolah. Sehingga kepala sekolah menentukan masing-masing tingkatan dan semester yang disebut sebagai *maqra'*. *Kedua*, guru pembimbing membuat rancangan pembelajaran secara tertulis, tetapi hanya dengan cara memberitahukan surat-surat yang harus dihafal kepada siswa pada awal-awal semester. *Ketiga*, pelaksanaan program hafalan dilaksanakan di luar jam pelajaran, sementara *tahsin* dilaksanakan di dalam jam pelajaran. *Keempat*, metode yang dikembangkan masih terbatas pada *wahdah* dan *sima'i*. *Kelima*, peran guru pembimbing menentukan bagi perkembangan hafalan siswa. *Keenam*, evaluasi dilaksanakan melalui sistem setoran siswa kepada guru pembimbing di setiap akhir semester. Adapun penilaiannya meliputi penguasaan *tajwid*, *makhraj* dan *murattalnya*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal; *pertama*, sasaran penelitian Nurliati ini menyasar anak-anak usia sekolah

Madrasah Tsanawiyah. Sementara penulis menyoal anak-anak usia sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Kedua*, penelitian Nurliati lebih mengkaji soal strategi *tahfiz*. Meskipun demikian, Nurliati juga mengulas tentang metode *tahfiz Al-Qur'an* yaitu metode *wahdah* dan *sima'i* yang masih terbatas. Sedangkan penulis lebih mengkaji metode *muroja'ah*, dan *sorogan*.¹⁴

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh **Risidi Ahmad** yang berjudul “*Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an: Studi Multikasus di PPIQ PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, hasilnya adalah *pertama*, motivasi yang berasal dari orang tua dan teman merupakan salah satu strategi terpenting dalam meningkatkan motivasi menghafal. *Kedua*, strategi meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui *tausiyah*, beasiswa, *punishment system*, pujian, pengurangan biaya SPP, mendatangkan motivator dan pengembangan SDM. *Ketiga*, dampak strateginya antara lain santri lebih cepat hafal, lebih termotivasi, dan tingkat kegagalan santri dalam menyelesaikan hafalan cenderung menurun dari tahun sebelumnya. Sementara dampak yang dirasakan bagi lembaga antara lain meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat baik dari dalam maupun dari luar negeri.

¹⁴ Nurliati, *Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan*, Program Pascasarjana IAIN (Sumatera Utara Medan, 2010)

Perbedaan penelitian Ahmad dengan penelitian ini adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan Ahmad berkaitan dengan strategi, sementara penelitian ini berhubungan dengan metode *tahfiz*. *Kedua*, tempat penelitian yang dilakukan oleh Ahmad berada di PPIQ PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang, sedangkan penulis di MI-PGM Kota Cirebon.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh **Muhammad Arifin Quroul Agung** yang berjudul “*Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an: Studi Multi Kasus di Pesantren Ilmu Al-Qur’an As-Safiinah Botoran dan Pesantren Rumah Tahfidz Mangunsari*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan rancangan multikasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini antara lain: *pertama*, metode yang digunakan adalah hafalan surat populer yaitu juz 30, Yasin, Al-Waqi’ah, Al-Mulk dan seterusnya. *Kedua*, cara hafalannya dimulai dari juz 30, juz 29, dan seterusnya. *Ketiga*, metode yang digunakan adalah *talqin* dalam kegiatan harian, pekanan, semesteran dan tahunan. *Keempat*, evaluasi dilaksanakan melalui *murajaah* di hadapan guru dan dicatat dalam buku prestasi.

Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian yang dilakukan di mana Ahmad melakukan risetnya di PPIQ PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan PPTQ Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang. Sedangkan penulis melakukan penelitiannya di MI-PGM Kota Cirebon.

Sedangkan jenis pendekatan penelitian Ahmad menggunakan studi kasus dan rancangan multikasus. Sementara, penulis melakukan jenis pendekatan kualitatif. Selain itu, memang ada persamaan metode *tahfidz* yang dikembangkan yaitu *muroja'ah*, memperkuat hafalan, kebijakan produk, pengaturan waktu dan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif.¹⁵

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pemikiran tentang menghafal Al-Qur'an. Menurut ustad Yusuf Mansyur, menghafal itu harus sering mengulang-ulang bacaan sekitar 20 hingga 40 kali sampai hafal dengan sendirinya. Istilah tersebut dinamakan *muroja'ah*. Dan perlu diketahui menurut beliau bahwa dalam menghafal tidak perlu terburu-buru, bahkan beliau mengatakan agar hafalannya lebih kuat, maka sering-seringlah mempraktekannya dalam sholat sunnah.¹⁶

Sedangkan menurut ustad Adi Hidayat bahwa menghafal Al-Qur'an itu sangatlah mudah asal yakin dan tidak boleh ragu. Dan untuk mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an alangkah baiknya menggunakan mushaf standar yang hanya berisi bacaan Al-Qur'an saja. Adapun mengenai waktu hafalan yang baik adalah sebelum atau sesudah sholat shubuh, sedangkan untuk *muroja'ah* dilakukan pada saat sholat sunnah, dan untuk *mudzakarohnya* di waktu luang. Menurutny dalam metode menghafal Al-Qur'an diharuskan

¹⁵ Muhammad Arifin Quroul Agung, *Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an: Studi Multi Kasus di Pesantren Ilmu Al-Qur'an As-Safiinah Botoran dan Pesantren Rumah Tahfidz Mangunsari*, Program Pascasarjana Studi Pendidikan Islam IAIN (Tulungagung, 2015)

¹⁶ <https://www.speakerq.com/metode-menghafal-al-quran/>. Diakses pada 1 Juni 2021.

adanya seorang pembimbing agar ada yang bisa mengoreksi bila terjadi kesalahan dalam bacaan.¹⁷

Arham bin Ahmad Yasin dalam bukunya mengatakan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak perlu adanya cara yang cepat, yaitu: *Pertama*, Sebelum menghafal Al-Quran hendaknya mengajarkan anak untuk menerapkan etika, seperti: niat sepenuh hati *lillahi ta'ala*, berdoa kepada Allah, berwudlu, membaca *ta'awud* dan *basmalah*. *Kedua*, meyakinkan pada anak bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah. *Ketiga*, mengajarkan anak agar membaca Al-Quran dengan hukum tajwid yang benar. *Keempat*, mencari waktu yang tepat untuk menghafal diantaranya setelah Maghrib sampai Isya dan setelah Subuh, karena waktu tersebut anak-anak masih dalam kondisi segar. *Kelima*, menentukan target kepada anak-anak sesuai dengan kemampuannya. *Keenam*, menyuruh anak agar menghafal Al-Qur'an dengan suara lantang dan pelan agar lebih berkesan dan membekas di otak pikirannya. *Ketujuh*, memperdengarkan hafalannya kepada pembimbingnya. *Kedelapan*, memakai satu mushaf standar guna mengingat letak ayatnya.¹⁸

Yadi Iryadi, Dewan Pembina Yayasan Karantina Tahfizh Al-Quran Nasional, sekaligus *founder metode yadain litahfizhil Quran* mengungkapkan dalam artikelnya mengenai metode mengingat hafalan Al-Quran dengan cara sederhana dan cepat yaitu: 1) Niatkan menghafal Al-Qur'an karena Allah, bukan karena hal-hal yang bersifat duniawi. 2) Mulailah menghafal Al-Qur'an dari sekarang dan jangan menunda-nunda waktu. 3) Hendaknya

¹⁷ Ibid.

¹⁸ <https://www.abanaonline.com/2017/05/cara-cepat-menghafal-al-quran-untuk-anak.html>. Diakses pada 1 Juni 2021.

menghafal Al-Qur'an dari satu bentuk mushaf standar saja seperti mushaf Madinah, karena bila berganti mushaf maka akan membuat bingung tata letak ayat-ayat yang telah dihafalkannya. 4) Membaca ayat secara berulang-ulang. Berbeda dari kebiasaan pada umumnya, di Yayasan Karantina Tahfizh Al-Quran Nasional menggunakan standar Metode *Yadain Litahfizhil Qur'an*, sehingga pada saat pengulangan penggalan ayat-ayat hendaknya yang dibaca berulang yaitu 'Al-Qur'an Virtual' yang sudah ditempelkan dalam memori. Apabila tulisan tidak tampak di pikiran maka dapat melihat *mushaf* dengan durasi 1 detik untuk 1 kata. Semakin sering ayat-ayat yang sudah dihafalkan bentuk hurufnya tersebut maka akan semakin melekat dan berkualitas hafalannya. 5) Menyetorkan hafalan pada *muhaffizh* atau *qori* yang lebih mahir. Dalam Menyetorkan hafalan tidak harus menunggu satu halaman penuh. 6) Mengatur waktu terbaik untuk menghafal Al-Qur'an. 7) Khatamkan terlebih dahulu hafalan sebulan kemudian baru *muraja'ah* per 5 halaman atau per 10 halaman. 8) Menghafal dengan teknik yang disukai. Teknik yang biasa dilakukan di sini harus *mentadabburi* terjemah Al-Qur'an dan mengingat bentuk hurufnya pada Al-Qur'an Virtual. 9) Memanfaatkan waktu sebelum atau sesudah sholat wajib 5 waktu untuk mengingat hafalan Al-Qur'an minimal 15 menit. 10) Mengurangi makan, ngobrol, dan tidur serta memperbanyak do'a agar diberikan karunia pahala.¹⁹

Dari beberapa pemikiran tersebut diketahui bahwa dalam menghafal Al-Qur'an itu diperlukan adanya *muroja'ah* guna memperkuat hafalannya.

¹⁹ Yadi Iryadi, Dewan Pembina Yayasan Karantina Tahfizh Al-Quran Nasional, sekaligus *Founder Metode Yadain Litahfizhil Quran*. <https://www.hafalquransebulan.com/metode-mengingat-hafalan-al-quran-dengan-cara-sederhana-dan-cepat/#page-content>. Diakses pada 1 Juni 2021.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode tersebut berfungsi untuk menyelidiki fenomena yang terjadi. Dalam pendekatan ini peneliti membuat gambaran secara kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden serta melakukan studi pada situasi yang alami. Dengan begitu maka penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁰

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono didefinisikan sebagai sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²¹

Pendekatan studi kasus bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki,

²⁰ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 139-140.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.14-15.

sehingga dalam metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Secara umum metode deskriptif sering disebut juga dengan metode survei. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena saja, akan tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan *implikasi* dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.²²

Penelitian kualitatif ini instrumennya adalah peneliti sendiri, maka dalam penelitian kualitatif ini tidak banyak membutuhkan alat-alat bantu instrumen, karena dengan sendirinya peneliti sudah siap meluncur ke lapangan untuk menghimpun data sebanyak mungkin.²³ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sesuatu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan atau pelaksanaan program *tahfidzul Qur'an* bagi siswa-siswi MI-PGM Kota Cirebon dengan cara peneliti berkunjung langsung ke tempat penelitian serta melakukan pengamatan terhadap keadaan dan kegiatan tersebut.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah informasi atau data yang didapatkan dari kepala sekolah, guru, wali murid dan anak-anak yang sekolah di MI-PGM Kota Cirebon. Sumber tersebut

²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 43.

²³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 72.

berupa aktivitas dan perkataan dari orang-orang yang diteliti serta diwawancarai, kemudian semua itu dicatat secara tertulis maupun secara perekaman suara dan juga pengambilan foto.

b. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, dalam data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh ataupun dikumpulkan berasal dari penelitian pihak lain. Data sekunder bisa diperoleh melalui beberapa teknik seperti buku, dokumen tertulis maupun karya tulis, analisis media maupun observasi yang dapat dijadikan sebagai data penunjang dalam penelitian tersebut. Terutama buku-buku, dokumen-dokumen tertulis dan karya-karya yang menjadi bagian dari studi pustaka dalam rangka memahami pelaksanaan program *tahfidzul Qur'an* di lokasi penelitian yang penulis ambil.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, perlu dilakukan proses pengumpulan data agar kebenaran data bisa dipertanggungjawabkan dan disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengumpulan data yang dimaksudkan di sini bisa didefinisikan sebagai sebuah langkah ataupun prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁴ Adapun teknik pengumpulannya sendiri bisa dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan trigulasi.

²⁴ Ibid, Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 2.

a. Observasi

Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian.²⁵ Dalam teknik observasi ini, pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, berupa jenis informasi tertentu yang diperoleh dengan baik.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan ke dalam makna yang berkaitan dengan topik tertentu.²⁶ Dilihat dari aspek pedoman (*guide*) wawancara dalam proses pengambilan data dapat dibedakan menjadi tiga macam jenis yaitu: wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur (bebas) dan wawancara kombinasi (bebas terstruktur).²⁷ Pedoman wawancara dimaksud guna mempermudah membahas pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan sumber data langsung.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan guna mengetahui secara jelas. Selain itu juga menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur

²⁵ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 317.

²⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 80-81.

guna mengetahui hal-hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti dengan kepala sekolah, guru, murid dan orang tua murid.

c. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengambilan atau pengumpulan data dari responden dengan cara memperoleh bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumentasi yang ada,²⁸ berupa buku-buku, catatan prestasi, agenda, informasi, karya ilmiah dan lain sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

d. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai sifat untuk menyatukan atau menggabungkan data-data dan informasi yang telah didapat.²⁹ Triangulasi data ini harus dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan, kajian dokumentasi serta hasil wawancara. Maka dari itu dalam penelitian tersebut peneliti akan mengutamakan aspek objektivitas dan meminimalisir unsur subjektivitas.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi informasi yang bisa dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

²⁸Ibid, Sukardi, *Metodologi Penelitian pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, hlm. 81.

²⁹Ibid, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 330.

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁰ Menurut Miles dan Huberman, setidaknya ada tiga kegiatan dalam menganalisis data kualitatif, antara lain sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yakni dilakukan dalam rangka memilih, menyederhanakan, dan mengolah data mentah yang ada ke dalam catatan-catatan lapangan tertulis.
- 2) Model data (*data display*), yaitu kumpulan informasi yang tersusun untuk mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.
- 3) Penarikan kesimpulan, yakni Setelah melewati tahapan model data, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mulai memutuskan makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola, alur dan proposisi.³¹

5. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data yang dianggap benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi dilakukan untuk memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data itu.³²

³⁰ Lexy J. Moleong. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 248.

³¹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 129-133.

³² Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). hlm. 219.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pemaparan kajian dalam tesis ini, perlu adanya sistematika pembahasan, secara substansif disusun menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub, antara lain:

Pertama, mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Kedua, membahas tentang kajian teori yang meliputi pengertian metode pengajaran tahfidzul Qur'an, jenis-jenis metode tahfidzul Qur'an, hukum dan keutamaan tahfidzul Qur'an, serta kaidah-kaidah dalam Tahfidzul Qur'an.

Ketiga, berisi tentang kondisi objektif lokasi penelitian berupa sejarah berdirinya MI-PGM Kota Cirebon, visi, misi, strategi, tujuan, dan target lulusan serta pengembangan minat, bakat dan prestasi MI-PGM.

Keempat, membahas tentang pengembangan metode sorogan dan muroja'ah dalam pengajaran tahfidzul Qur'an di MI-PGM yang meliputi, metode tahfidzul Qur'an, Pengembangan metode sorogan dan muroja'ah, serta tantangan dan hambatan pengajaran tahfidzul Qur'an pada masa pandemi covid-19.

Kelima, berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pelengkap data yang dibutuhkan dalam tesis.